

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* DAN *SEPARATE RISK MANAGEMENT COMMITTEE* PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

A.M. Kusnadi

Universitas Janabadra Yogyakarta

Koes_madrid@yahoo.com

Ketut Mangku

Universitas Janabadra Yogyakarta

ketutmangku@yahoo.com

Kholifah Fil Ardi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors the affect Separate Risk Management Committee and Risk Management Committee. Factors used include: independent commissioners, board size, frequency of commissioners meeting, the board of education background commissioner, auditor reputation, financial reporting risks, profitability, its complexity, leverage and firm size. This research used a sample of 156 non-financial companies listed in the Indonesia Stock Exchange at 2012 to 2013. Technique of sampling using purposive sampling method. This research uses logistic regression test in hypothesis testing. The result of this research find the educational background of the main commissioners and leverage significant effect on the RMC and SRMC, then to the size of the board, auditor reputation, and financial reporting risks affect the RMC but does not affect the SRMC, where as for independent commissioners, meeting frequency of the board of commissioners, profitability, the complexity of the company, and the size of the company does not have a significant effect on the RMC and SRMC.

Keywords: *Commissioner, Board Size, Financial Reporting Risk, Corporate Complexity, Leverage.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan risiko yang baik merupakan unsur penerapan *good corporate governance*. Institute Of Internal Auditor Research Foundation – IIARF (2003) dalam Pratika (2011). Risiko bisnis didefi-

nisikan sebagai ancaman dan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuan. Pengelolaan risiko disebut dengan manajemen risiko. Pentingnya pengelolaan risiko memunculkan sebuah *Risk Management Committee* (RMC). RMC di Indonesia mulai menunjukkan peningkatan dengan

adanya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang pembentukan komite pemantau risiko untuk Bank Umum sebagai salah satu penerapan *Good Corporate Governance*. Namun, peraturan ini hanya mewajibkan perusahaan finansial yang *Go Public* untuk membentuk RMC sedangkan pada perusahaan non-finansial *Go Public* masih bersifat sukarela.

Penelitian Subramaniam *et al.* (2009) menemukan bahwa RMC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen dan memiliki ukuran dewan yang besar. CEO independen dan ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC. Sebaliknya kompleksitas berpengaruh negatif terhadap SRMC. Namun penelitian Andraini & Januarti (2010) menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Sebaliknya ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC. Penelitian Yatim (2009) menyatakan

bahwa semakin independen, ahli dan rajin dewan komisaris, cenderung membentuk SRMC. Selain itu, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi organisasi, dan penggunaan kantor akuntan publik (KAP) yang tergabung dalam *Big Four* berpengaruh positif dan signifikan pada pembentukan RMC. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Subramaniam *et al.* (2009). Penelitian Yatim (2009) juga menemukan bahwa komite audit yang independen, mempunyai ukuran yang besar, dan memiliki ketekunan yang tinggi berhubungan positif dengan pembentukan RMC.

Penelitian pada 156 perusahaan non finansial tentang keberadaan RMC dan SRMC menunjukkan bahwa 76,92% perusahaan memiliki RMC dan 10,26% memiliki SRMC. Dari perusahaan tersebut 51,28% perusahaan jasa, 32,05% perusahaan manufaktur, 8,97% perusahaan pertanian, dan 7,69% perusahaan pertambangan. Dari data tersebut perlu dikaji faktor –

faktor yang mempengaruhi keberadaan RMC dan SRMC pada perusahaan non finansial.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah komisaris independen, ukuran dewan, frekuensi rapat komite dewan komisaris, latar belakang pendidikan komisaris utama, reputasi auditor *big four*, risiko pelaporan, profitabilitas, kompleksitas perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management committee* dan *separate risk management committee*?

LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory adalah teori tentang konflik kepentingan antara pihak pemilik modal atau investor (*principal*) dengan manajer (*agent*). Konflik ini muncul karena manajer pengelola dan pengambil keputusan atas nama pemilik perusahaan mempunyai kepentingan lain selain memaksimalkan nilai perusahaan. Perbedaan

kepentingan antara pemilik dan manajer memunculkan asimetri informasi, yaitu keadaan dimana salah satu pihak menerima kandungan informasi yang berbeda dengan pihak lainnya atau ada ketimpangan distribusi informasi antara *principal* dan *agent*. Dampak asimetri informasi ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan oleh sulitnya *principal* mengawasi dan melakukan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan oleh *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

2. Manajemen Risiko

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang terjadi akibat sebuah proses sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, yang terjadi dalam keadaan yang tidak dikehendaki sehingga menimbulkan suatu kerugian. Risiko juga sebagai kemungkinan terjadinya penyimpangan yang tidak menyenangkan terhadap hasil aktivitas dibandingkan dengan yang diharapkan (Elliott &

Vaughan, 1972). Risiko bisnis tidak bisa dihilangkan sepenuhnya tetapi dapat dikelola. Proses perusahaan untuk mengelola risiko dari kegiatan bisnis disebut dengan manajemen risiko. Menurut Jorison (2001) dalam Wulandari (2012) keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada cara perusahaan mengelola risiko bisnis dengan efisien dan efektif. Fungsi dari manajemen risiko adalah untuk menemukan dan mengevaluasi potensi kerugian yang akan dihadapi perusahaan (Djojosoedarso, 2003 dalam Wulandari, 2012).

3. Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee* - RMC)

RMC merupakan salah satu dari empat komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk meringankan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas RMC adalah mengawasi pelaksanaan manajemen risiko di perusahaan. Sampai saat ini, hanya perusahaan finansial yang diwajibkan untuk membentuk RMC melalui peraturan BI No.8/4/PBI/2006 yang berisi

pembentukan komite pemantau risiko untuk Bank Umum sebagai salah satu penerapan *Good Corporate Governance*. Terdapat dua macam RMC yang dapat diterapkan di perusahaan yaitu RMC yang berdiri sendiri dan RMC yang bergabung dengan komite audit. RMC yang berdiri sendiri lebih efisien dan memiliki kualitas pengendalian internal lebih baik daripada RMC yang terintegrasi dengan komite audit (Collier, 1993; Ruigrok *et al.*, 2006; Turpin & DeZoort, 1998 dalam Ratnawati 2013).

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam *two tier system*, ada pemisahan antara peran pengawas (dewan komisaris) dan peran pelaksana (dewan direksi). Dewan komisaris merupakan bagian dalam struktur organisasi yang menjalankan fungsi monitoring untuk menciptakan *good corporate governance*. Selain itu, dewan komisaris juga terkadang memberi masukan dan nasehat pada dewan direksi agar perusahaan berjalan

sebagaimana mestinya. Namun, dewan komisaris dalam perusahaan terkadang gagal menjalankan fungsi monitoring terhadap direksi (Kusuma, 2001 dalam Yuliandri, 2010 dan Setyarini, 2011).

Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan telah diatur dalam Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI dalam pencatatan efek No. 1-A yang menyatakan bahwa perusahaan yang listing di BEI harus memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dengan demikian, setiap perusahaan yang listing di BEI disyaratkan memiliki jumlah dewan komisaris independen minimal 30% dari total anggota dewan komisaris.

5. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan

kan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah dewan direksi dan dewan komisaris dalam suatu perusahaan berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar dapat memberi keuntungan atau kerugian dalam perusahaan (Indrayati, 2010). Jumlah anggota dewan komisaris setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi, karena jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan direksi. Oleh karenanya ada kemungkinan anggota dewan komisaris mendapat tekanan psikologis jika ada perbedaan pendapat diantara kedua pihak tersebut (Indrayati, 2010). Ukuran dewan komisaris berdampak pula pada kualitas keputusan dan kebijakan yang dibuat dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi (Syakhroza, 2004).

6. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris merupakan proses yang dilalui oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan perusahaan. Rapat oleh dewan komisaris dilakukan untuk mengawasi kebijakan yang diambil oleh dewan direksi dan implementasinya (Waryanto, 2010). Keefektifan dewan komisaris dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti frekuensi *meeting* dewan komisaris dan perilaku anggota dewan komisaris dalam pelaksanaan *meeting*, seperti kehadiran, persiapan, dan partisipasi anggota dalam *meeting* (Yatim, 2009).

7. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama

Perbedaan latar belakang pendidikan menyebabkan perbedaan dalam persepsi yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh kebijakan dan keputusan yang diambil dalam perusahaan serta mempengaruhi masukan yang diberikan pada dewan direksi. Bahkan Kusumastuti, dkk (2007) dalam Suhardjanto dkk (2012) menyatakan

bahwa anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis berkemampuan lebih baik dalam mengambil keputusan bisnis. Pada akhirnya efektivitas kinerja RMC sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan anggota komisaris. Menurut Utomo (2012), latar belakang pendidikan anggota komisaris merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas kinerja RMC, baik RMC yang bergabung dengan komite audit maupun yang terpisah atau berdiri sendiri.

8. Reputasi Auditor

Auditor merupakan lembaga independen yang terpisah dari perusahaan namun merupakan salah satu kunci pengawasan eksternal dari perusahaan. Hal ini karena auditor dituntut untuk selalu independen, baik *independen in fact* atau *independen in appereance* sehingga data akuntansi yang dihasilkan oleh auditor merupakan data yang benar-benar bisa dipercaya. Selain

itu, data akuntansi yang dihasilkan oleh auditor yang memiliki reputasi baik lebih dipercaya oleh investor dari pada auditor diluar *big four*. Auditor dari KAP yang termasuk dalam *big four* cenderung memiliki hubungan yang baik dengan kliennya, sehingga auditor dapat mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktek terbaik (Carson, 2002 dalam Andraini, 2010). Auditor *big four* juga akan mendorong kliennya untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal (Cohen *et al.*, 2004 dalam Kusuma, 2012).

9. Risiko Pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan proporsi asset dalam bentuk piutang dan persediaan yang besar cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan yang tinggi (Subramaniam *et al.*, 2009). Selain itu, perusahaan cenderung memperketat pengawasan risiko apabila memiliki proporsi asset piutang usaha dan persediaan yang tinggi. Hal ini karena akan meningkatkan ketidakpastian

dalam data akuntansi (Koroses & Horvat, 2005 dalam Subramaniam *et al.*, 2009). Tingginya proporsi asset piutang usaha akan meningkatkan risiko piutang tak tertagih dan persediaan yang tinggi juga akan meningkatkan risiko barang rusak dan barang usam serta rawan terjadi pencurian.

10. Profitabilitas

Setiap perusahaan didirikan untuk mendapatkan profit sehingga profit pada umumnya digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan perusahaan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Taures (2010) dalam Kusuma (2012) tingkat profitabilitas adalah indikator bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya. Semakin besar asset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar tuntutan para pemegang saham pada manajemen untuk menghasilkan laba yang pantas sesuai dengan asset yang

digunakan. Oleh karenanya, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menghadapi risiko atas penggunaan dan pemanfaatan asset yang tinggi.

11. Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan berhubungan erat dengan segmen bisnis. Menurut Subramaniam *et al.* (2009) tingkat kompleksitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh jumlah segmen bisnis yang dimiliki perusahaan. Kompleksitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan risiko bisnis yang tinggi (Setyarini, 2011), sehingga perusahaan dengan jumlah segmen bisnis yang tinggi cenderung menghadapi risiko bisnis yang tinggi.

12. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan umumnya dihitung dari jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aktiva untuk menggambarkan seberapa

besar sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Sumberdaya digunakan dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan laba. Semakin besar sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar skala/ ukuran perusahaan (Setyarini, 2011). Oleh karenanya perusahaan akan menghadapi risiko bisnis yang tinggi sebagai konsekuensi dari penggunaan aktiva yang besar.

13. Leverage

Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam *et al.*, 2009). Dalam fungsi pengawasan, kreditor sebagai pihak pemberi hutang cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC agar risiko *going concern* terawasi.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Proporsi Komisaris Independen Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam dewan komisaris akan cenderung menyediakan pengawasan yang lebih besar pada aktivitas manajemen risiko perusahaan (Yatim, 2009 dalam Kusuma 2012). Penelitian Chen *et al.* (2009) menyebutkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan komite audit. Menurut Yatim (2010) semakin independen, ahli dan rajin dewan komisaris cenderung membentuk RMC yang berdiri sendiri (SRMC). Sedangkan Andraini & Januarti (2010) menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Berdasarkan penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁(a): Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC.
 H₁(b): Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.

2. Ukuran Dewan Komisaris Dengan Keberadaan RMC

Dampak positif dari besarnya ukuran dewan bagi perusahaan adalah perusahaan mengandalkan dewan untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki perusahaan secara lebih baik. Ukuran dewan yang besar dapat memberikan sumberdaya yang besar bagi dewan komisaris (Subramaniam *et al.*, 2009). Sebaliknya dampak buruk dari besarnya ukuran dewan adalah meningkatnya masalah dalam hal koordinasi dan komunikasi. Penelitian Chen *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan komite audit. Namun penelitian Andraini & Januarti (2010) serta Ratnawati (2013) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh pembentukan RMC dan SRMC terhadap ukuran dewan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂(a): Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

H₂(b): Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.

3. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Tingkat keefektifan dewan komisaris sangat dipengaruhi oleh frekuensi rapat. Jika frekuensi rapat dewan komisaris pertahunnya rendah maka akan berdampak pada berkurangnya pengawasan dan pelaporan atas risiko rinci. Salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dewan komisaris adalah meningkatkan frekuensi rapat dewan komisaris (Cotter *et al.*, 1998 dalam Juwitasari, 2008). Penelitian Setyarini (2011) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur RMC independen. Sedangkan Rahmat *et al.* (2009) dalam Wulandari (2012) menemukan bahwa frekuensi rapat tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distressed*. Berdasar penjelasan tersebut

dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃(a): Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Keberadaan RMC.

H₃(b): Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Keberadaan SRMC.

4. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Perbedaan latar belakang pendidikan akan menyebabkan perbedaan persepsi yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh kebijakan dan keputusan yang diambil dalam perusahaan serta mempengaruhi masukan pada dewan direksi. Kusumastuti dkk. (2007) dalam Suhardjanto dkk. (2012) menyatakan bahwa anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis memiliki kemampuan lebih baik dalam mengambil keputusan bisnis. Oleh karena itu, anggota komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik cenderung memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan risiko sehingga terdorong untuk membentuk

RMC. Penelitian Suhardjanto (2012) menemukan bahwa latar belakang pendidikan komisaris utama tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Penelitian tersebut didukung penelitian Suhardjanto & Afni (2009) dan Suhardjanto & Miranti (2009). Sedangkan penelitian Sudiartana (2011) menemukan bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan berpengaruh positif pada luasnya pengungkapan sukarela. Berdasar penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄(a) : Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama berpengaruh pada Keberadaan RMC.

H₄(b) : Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama berpengaruh pada Keberadaan SRMC.

5. Reputasi Auditor Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Salah satu kunci pengawasan eksternal dari suatu perusahaan adalah auditor. Auditor berperan sebagai pihak ketiga untuk menengahi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* karena auditor merupakan lembaga

independen yang berada diluar perusahaan. Investor lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan oleh auditor yang memiliki reputasi yang baik (Praptitorini & Januarti, 2007 dalam Pratika 2011). KAP yang termasuk dalam kelompok *Bigfour* akan mendorong kliennya untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal (Cohen *et al.*, 2004). Peningkatan kualitas pengendalian internal oleh KAP *Bigfour* akan berdampak pada pembentukan komite baru oleh perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Yatim (2009) bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Bigfour* cenderung membentuk RMC independen atau berdiri sendiri. Perusahaan yang memiliki auditor eksternal yang termasuk dalam golongan *Bigfour* akan berusaha meningkatkan kualitas pengendalian internalnya. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅(a): Reputasi AuditorBig four berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

H₅(b): Reputasi AuditorBig four berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.

6. Risiko Pelaporan Keuangan Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Dalam teori agensi, laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk meringankan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga laporan keuangan sebaiknya dilaporkan secara rutin agar *principal* dapat mengawasi kinerja *agent* agar sesuai dengan kontrak kerja. Penelitian Ratnawati (2013) menemukan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Namun penelitian Subramaniam *et al.* (2009), Pratika (2011), Andraini & Januarti (2010) menemukan bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Berdasar penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆(a): Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap Keberadaan RMC.

H₆(b): Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap Keberadaan SRMC.

7. Profitabilitas Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Menurut Horne & Wachowicz (2009) profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan antara laba dengan penjualan dan investasi yang mengindikasikan efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak (Taures, 2001 dalam Kusuma 2012). Penelitian Aljifri & Hussaney (2007) dalam Anisa (2012) dan Siswanto (2013) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan risiko. Sedangkan penelitian Elzhar (2012) dalam Mubarok (2013) menemukan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan risiko. Dari penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇(a): Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan RMC.

H₇(b): Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan SRMC.

8. Kompleksitas Perusahaan Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Menurut Subramaniam *et al.* (2009) bahwa tingkat kompleksitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh jumlah segmen bisnis yang dimiliki perusahaan. Kompleksitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan risiko bisnis (Setyarini, 2011). Oleh sebab itu, perusahaan dengan kompleksitas tinggi memerlukan pengelolaan manajemen risiko yang baik. Penelitian Yatim (2009) membuktikan bahwa semakin kompleks segmen bisnis perusahaan, semakin memerlukan pengawasan dan perhatian yang lebih besar untuk mengelola risiko-risiko yang akan muncul dan mempersiapkan strategi yang tepat untuk menangani risiko tersebut. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompleksitas operasi organisasi terhadap pembentukan RMC. Namun penelitian Ratnawati (2013),

Pratika (2011), Setyarini (2011), Andraini & Januarti (2010), serta Subramaniam *et al.* (2009) menemukan bahwa kompleksitas bisnis perusahaan tidak signifikan terhadap keberadaan RMC. Berdasarkan penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈(a): Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan RMC.

H₈(b): Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan SRMC.

9. Leverage dengan RMC dan SRMC

Leverage adalah dana yang bersumber dari utang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas (Suwito & Herawati, 2005). Perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Hal ini untuk memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau penjadwalan kembali pembayaran hutang. Perusahaan yang memiliki proporsi liabilitas jangka panjang

lebih besar memiliki risiko keuangan lebih besar (Goodwin & Kent, 2006). Perusahaan yang memiliki leverage tinggi cenderung memiliki risiko *going concern* lebih tinggi (Subramaniamet *al.*, 2009). Kreditor sebagai pihak pemberi pinjaman cenderung menuntut pengendalian internal lebih baik dan mekanisme pengawasan yang ketat sehingga tuntutan lebih besar bagi perusahaan untuk memiliki RMC atau SRMC agar berfungsi secara efektif dalam pengawasan risiko. Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₉(a): Leverage berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

H₉(b): Leverage berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.

10. Ukuran Perusahaan (Size) dengan RMC dan SRMC

Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar ukuran perusahaan. Selain itu semakin besar perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan

dan risiko informasi (KPMG, 2001). Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko. RMC dinilai lebih efektif dalam pengawasan risiko. Berdasar penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀(a): Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

H₁₀(b): Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.

METODE PENELITIAN

1. Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non perbankan yang telah listing atau yang telah *GoPublic* di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2012 – 2013.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI periode 2012-2013.
- b. Perusahaan non finansial yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap.
- c. Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian dari tahun 2012 sampai 2013.
- d. Perusahaan yang penyajian laporan keuangannya dalam satuan rupiah.
- e. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Bigfour*

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	2012	2013
1	Perusahaan non finansial <i>go public</i> terdaftar di BEI	502	502
2	Laporan tahunan (<i>annual report</i>) atau Laporan Keuangan tidak lengkap	12	14
3	<i>Functional currency</i> bukan dalam rupiah (Rp)	28	25
4	Informasi tentang variabel tidak tersedia	9	10
5	Tidak diaudit oleh <i>Big Four</i>	375	375
6	Jumlah Sampel per tahun	78	78
Jumlah seluruh sampel untuk tahun 2012 – 2013 (n)		156	

3. Jenis dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *Annual Report* perusahaan non finansial dalam kurun waktu antara tahun 2012 – 2013 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Dependen

1) *Risk Management Committee* (RMC)

2) *Separate Risk Management Committee* (SRMC)

RMC dan SRMC diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan nilai satu (1) untuk perusahaan yang memiliki atau mengungkapkan keberadaan RMC maupun SRMC dan nol (0) untuk perusahaan yang tidak memiliki atau mengungkapkan keberadaan RMC maupun SRMC (Subramaniam *et al.*, 2009).

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian meliputi:

1) Proporsi Komisaris Independen

(KI) yang dinyatakan dalam persentase yang didapat dari jumlah dewan komisaris independen yang ada diperusahaan dibagi dengan jumlah komisaris yang terdapat dalam dewan (Subramaniam *et al.*, 2009).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

2) Ukuran Dewan (UD) diukur

dengan jumlah seluruh anggota dari dewan komisaris (Subramaniam *et al.*, 2009).

3) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

(FR) diukur dengan jumlah seluruh rapat yang diselenggarakan selama satu tahun (Yatim, 2009).

4) Latar Belakang Pendidikan

Komisaris Utama (LBPK) diukur dengan menggunakan variabel

dummy dengan angka satu (1) untuk perusahaan dengan komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis dan angka nol (0) untuk komisaris utama dengan latar belakang pendidikan selain keuangan dan bisnis.

5) Reputasi Auditor (RA) menggunakan

perusahaan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam KAP *Big Four* sebagai auditor eksternal. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu perusahaan yang menggunakan KAP *Big four* dengan angka satu (1) untuk Ernest & Young, angka dua (2) untuk Delloite Touche Tohmatsu, angka tiga (3) untuk KPMG Peat Marwick, dan angka empat (4) untuk Pricewaterhouse Cooper.

6) Risiko Pelaporan Keuangan (RPK)

adalah risiko yang dihadapi oleh

perusahaan saat memiliki jumlah piutang dan persediaan yang besar dalam laporan keuangannya. Proporsi piutang dan persediaan di neraca akan mempengaruhi pelaporan risiko perusahaan. Oleh sebab itu, variabel risiko pelaporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan cara sebagai berikut:

$$RPK = \frac{\text{Piutang Usaha} + \text{Persediaan}}{\text{Total asset}}$$

7) Profitabilitas (P) diukur dengan menggunakan *net profit margin* dengan rumus sebagai berikut: $P =$

$$1 + \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

8) Kompleksitas (K) adalah instrumen untuk mengukur jumlah segmen bisnis yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang diukur dengan menjumlah segmen bisnis / usaha yang dimiliki oleh perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009).

9) *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara

hutang perusahaan terhadap modal maupun aktiva. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang (Sudarmadji & Sularto, 2007).

10) Ukuran Perusahaan diukur dari total aktiva (Sudarmadji & Sularto, 2007).

5. Uji Kualitas Data

a. Statistik deskriptif. Dalam analisis ini digunakan pengukuran nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum.

b. Kualitas data. Kualitas data diuji dengan model regresi logistik sebagai berikut:

1) Menilai model regresi. Model ini mampu memprediksi nilai observasi atau penerimaan model. Model sesuai dengan data observasi apabila uji Hosmer & Lemeshow's *Goodness Of Fit Test* tidak signifikan atau nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Ghozali, 2006).

2) Menilai *overall model fit*

3) Menguji koefisien determinasi (R^2)

untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan dari variabel dependen (Siswanto, 2013).

4) Uji multikolinieritas untuk menguji

ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,90 maka dimungkinkan terdapat multikolinieritas sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil tidak bias.

5) Tabel klasifikasi untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah (Ghozali, 2006). Tabel klasifikasi menunjukkan ketepatan model mengklasifikasikan observasi.

6. Analisis Regresi Logistik dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic*

regression) dengan persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$LN \frac{RMC}{1-RMC} = \alpha + \beta_1 (KI) + \beta_2 (UD) + \beta_3 (FR) + \beta_4 (LBPK) + \beta_5 (RA) + \beta_6 (RPK) + \beta_7 (P) + \beta_8 (K) + \beta_9 (LV) + \beta_{10} (UP) + \varepsilon$$

$$LN \frac{SRMC}{1-SRMC} = \alpha + \beta_1 (KI) + \beta_2 (UD) + \beta_3 (FR) + \beta_4 (LBPK) + \beta_5 (RA) + \beta_6 (RPK) + \beta_7 (P) + \beta_8 (K) + \beta_9 (LV) + \beta_{10} (UP) + \varepsilon$$

Keterangan :

$$LN \frac{RMC}{1-RMC} = \text{Keberadaan RMC}$$

$$LN \frac{SRMC}{1-SRMC} = \text{Keberadaan SRMC}$$

LBPK = Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama
RA = Reputasi Auditor

A = Konstanta
KI = Proporsi Komisaris Independen
UD = Ukuran Dewan
FR = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
RPK = Risiko Pelaporan Keuangan
P = Profitabilitas
K = Kompleksitas
LV = *Leverage*
UP = Ukuran Perusahaan
E = *Error*

Uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari masing-masing variabel bebas dalam model terhadap variabel terikat. Signifikasi dari koefisien regresi ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi) masing-masing variabel bebas dengan tingkat signifikansi

(α). Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau koefisien regresi searah dengan hipotesis.

1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	N		Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
	Valid	Missing				
Komisaris Independen	156	0	,39895452	,10532121	,250000	,800000
Ukuran Dewan	156	0	4,78	1,736	2	10
Frekwensi Rapat Dewan	156	0	5,19	3,635	1	21
Latar Belakang Pendidikan Dewan	156	0	,36	,481	0	1
Reputasi Auditor	156	0	1,90	1,178	1	4
Risiko Pelaporan Keuangan	156	0	0,28060770	,187272301	,000350	,713744
Profitabilitas	156	0	0,27867628	1,704898855	,000475	21,378605
Kompleksitas Perusahaan	156	0	2,09	1,526	1	6
Leverage	156	0	0,10166752	0,110244376	,000000	,538312
Ukuran Perusahaan	156	0	21,94334	5,577845936	11,620604	30,632481
Risk Management Komitee	156	0	,77	,423	0	1
Separate Risk Management Komitee	156	0	,10	,304	0	1

Sumber: Data Diolah

2. Hasil Kualitas Data

a. Penilaian Model Regresi

Langkah pertama dalam pengujian regresi logistik digunakan Hosmer & Lemeshow Test. Model dinilai layak apabila nilai signifikansi dari Hosmer & Lemeshow Test $> \alpha$. Hasil pengujian Hosmer & Lemeshow Test untuk RMC menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 3,557 dengan signifikansi sebesar 0,895.

Sedangkan hasil pengujian Hosmer & Lemeshow Test untuk SRMC menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 10,381 dengan nilai signifikansi sebesar 0,239. Oleh karena $\alpha > 0,05$ maka model regresi baik untuk RMC atau SRMC layak digunakan dalam penelitian ini.

b. Penilaian Overall Model Fit

Model fit dinilai dengan membandingkan nilai *-2Log Likelihood*

(LL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2LL pada akhir (*block number* = 1). Terjadi penurunan nilai -2LL pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2LL pada akhir (*block number* = 1) menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dalam model memperbaiki model fit atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil pengujian untuk RMC menunjukkan bahwa nilai -2LL awal sebesar 168,544 sedangkan -2LL akhir memiliki nilai sebesar 130,082. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan bahwa model regresi baik. Sedangkan hasil SRMC menunjukkan bahwa nilai -2LL awal sebesar 103,172 sedangkan -2LL akhir memiliki nilai sebesar 66,857. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan dari variabel dependen

(Siswanto, 2013). Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Koefisien Determinasi RMC

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Squre	Negelkerke R Square
1	130,082	,219	,331

Sumber : Output SPSS RMC

Tabel 4. Koefisien Determinasi SRMC

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Squre	Negelkerke R Square
1	66,857	0,208	0,429

Sumber: Ouput SPSS SRMC

Tabel 3 menunjukkan nilai Negelkerke's R^2 sebesar 0,331 atau 33,1% yang berarti 33,1% perubahan variabel RMC dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, dan sisanya 66,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Tabel 4 memperlihatkan nilai Negelkerke's R^2 sebesar 0,429 atau 42,9% yang berarti 42,9% perubahan variabel SRMC dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan sisanya 57,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti.

d. Multikolinieritas

Hasil pengujian baik dari RMC maupun SRMC menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen karena tidak ada nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,90 sehingga tidak

terdapat indikasi multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Tabel 5 dan 6 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik.

a. Uji Hipotesis RMC

Tabel 5. Variables in the Equations RMC

		B	S.E.	Wald	df	sig	Exp(B)
Step 1	KI	3,945	3,132	1,587	1	0,208	51,701
1 ^a	UD	-0,300	0,151	3,948	1	0,047	0,741
	FR	-0,036	0,060	0,356	1	0,551	0,965
	LBPen	-1,171	0,527	4,937	1	0,026	0,310
	RA	0,683	0,264	6,692	1	0,010	1,980
	RPK	-6,115	1,591	14,766	1	0,000	0,002
	Profit	-0,188	0,211	0,794	1	0,373	0,829
	Komplek	0,028	0,169	0,027	1	0,870	1,028
	Leverage	7,448	3,038	6,010	1	0,014	1716,543
	UP	0,057	0,050	1,285	1	0,257	1,058
	Constant	0,504	2,006	0,063	1	0,801	1,656

a. Variable(s) entered on step1: KI, UD, FR, LBPen, RA, RPK, Profit, Komplek, Leverage , UP

Sumber: output SPSS RMC

Berdasarkan tabel 5 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$LN \frac{RMC}{1-RMC} = 0,504 + 3,945 (KI) - 0,3 (UD) - 0,036 (FR) - 1,171 (LBPK) + 0,683 (RA) - 6,115 (RPK) - 0,188 (P) + 0,028 (K) + 7,448 (LV) - 0,057 (UP) + \varepsilon$$

Selanjutnya dari tabel 6 dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut :

$$LN \frac{SRMC}{1-SRMC} = -8,395 - 5,418 (KI) + 0,485 (UD) + 0,294 (FR) - 1,950 (LBPK) + 0,387 (RA) - 10,007 (RPK) - 0,792 (P) + 0,322 (K) + 15,486 (LV) + 0,160 (UP) + \varepsilon$$

b. Uji Hipotesis SRM

Tabel 6. Variables in the Equations SRMC

		B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp(B)
Step 1	KI	-5,418	3,771	2,064	1	0,151	0,004

1 ^a	UD	0,485	0,280	2,998	1	0,083	1,623
	FR	0,294	0,091	10,521	1	0,118	1,342
	LBPen	-1,950	0,846	5,315	1	0,021	0,142
	RA	0,387	0,323	1,442	1	0,230	1,473
	RPK	10,007	3,734	7,181	1	0,737	0,000
	Profit	-0,792	2,922	0,073	1	0,786	0,453
	Komplek	0,333	0,217	2,361	1	0,124	1,396
	Leverage	15,486	4,659	11,047	1	0,008	31,4884
	UP	0,160	0,094	2,912	1	0,088	1,174
	Constant	-8,395	3,346	6,296	1	0,012	0,000

a. Variable(s) entered on step1: KI, UD, FR, LBPen, RA, RPK, Profit, Komplek, Leverage , UP

Sumber: output SPSS SRMC

Koefisien regresi pada tabel 5 dan 6 menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen RMC dan SRMC.

4. Pembahasan

a. Proporsi Komisaris Independen Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian untuk variabel proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC maupun SRMC, sehingga hipotesis H₁(a) dan H₁(b) tidak terdukung. Penelitian ini mendukung penelitian Andraini & Januarti (2010) bahwa proporsi komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC, dan penelitian Pratika (2011) bahwa komisaris independen secara statistik tidak berhubungan dengan keberadaan RMC.

b. Ukuran Dewan Komisaris Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian untuk variabel ukuran dewan komisaris terhadap keberadaan RMC menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC, sehingga H₂(a) terdukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen *et al.* (2009) dan Subramaniam *et al.* (2009) bahwa ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan komite manajemen risiko. Dengan demikian H₂(a) terdukung.

Sedangkan pengujian variabel ukuran dewan komisaris terhadap keberadaan SRMC menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC. Penelitian ini mendukung penelitian Ratnawati (2013) bahwa ukuran dewan komisaris tidak signifikan terhadap SRMC. Dengan demikian, $H_2(b)$ tidak terdukung.

c. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian untuk variabel frekuensi rapat dewan komisaris terhadap keberadaan RMC menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC maupun keberadaan SRMC, sehingga hipotesis $H_3(a)$ dan $H_3(b)$ tidak terdukung. Kesadaran perusahaan untuk membentuk RMC sebagai sebuah komite yang berdiri sendiri berdasarkan pada risiko yang dihadapi perusahaan bukan berdasarkan tinggi rendahnya intensitas rapat dewan komisaris. Dengan demikian tinggi

rendahnya intensitas rapat dewan komisaris bukan menjadi pertimbangan utama dewan untuk membentuk RMC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Meiranto (2013) bahwa secara statistik pembentukan RMC tidak dipengaruhi oleh rapat Dewan Komisaris.

d. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian untuk variabel latar belakang pendidikan komisaris utama terhadap RMC dan SRMC menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan komisaris utama berpengaruh terhadap keberadaan RMC maupun SRMC, sehingga hipotesis $H_4(a)$ dan $H_4(b)$ terdukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudiartana (2011) bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela. Hal ini karena latar belakang pendidikan komisaris utama berkaitan dengan dunia bisnis dan keuangan sehingga komisaris dapat lebih memahami

risiko-risiko yang muncul yang akhirnya mempengaruhi keberadaan RMC dan SRMC.

e. Reputasi Auditor dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian untuk variabel Reputasi Auditor terhadap keberadaan RMC menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap keberadaan RMC, sehingga $H_5(a)$ terdukung. Hal ini karena KAP *Big four* mendorong klien agar meningkatkan kualitas pengendalian internal. Penelitian ini mendukung penelitian Yatim (2009) dan Pratika (2011) bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big four* cenderung untuk membentuk RMC. Sedangkan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap SRMC sehingga $H_5(b)$ tidak terdukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnawati (2013) bahwa reputasi auditor tidak menentukan keberadaan RMC maupun SRMC. Hal ini karena Reputasi Auditor *Big four* hanya dimanfaatkan untuk

menaikkan reputasi perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four*.

f. Risiko Pelaporan Keuangan dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian terhadap variabel Risiko Pelaporan Keuangan menunjukkan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC, sehingga $H_6(a)$ terdukung tetapi Risiko Pelaporan Keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan SRMC, sehingga $H_6(b)$ tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko pelaporan keuangan dapat menentukan keberadaan RMC, namun tidak menentukan keberadaan SRMC. Hal ini karena perusahaan yang memiliki proporsi asset piutang usaha dan persediaan tinggi cenderung memperketat pengawasan risiko karena memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi (Koroses & Horvat 2005 dalam Subramaniam *et al.*, 2009). Meskipun demikian, hal ini tidak berlaku pada SRMC karena dalam pengawasan terhadap

risiko pelaporan keuangan selain ada komite RMC, perusahaan juga memiliki komite audit yang membantu pengawasan, sehingga tidak mempengaruhi terbentuknya SRMC.

g. Profitabilitas dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian terhadap variabel Profitabilitas dengan keberadaan RMC menunjukkan tidak ada pengaruh *profitabilitas* terhadap RMC maupun SRMC, sehingga H7(a) dan H7(b) tidak terdukung. Penelitian ini mendukung penelitian Mubarak (2013) bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Selain itu, penelitian Siswanto (2013) juga menemukan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hal ini karena ketika perusahaan sudah memiliki *profitabilitas* tinggi perusahaan tidak perlu membentuk komite ini sehingga hal ini dapat mengganggu kesuksesan usaha. Oleh sebab itu kecil kemungkinan membentuk komite risiko

karena perusahaan telah memiliki profit besar.

h. Kompleksitas Perusahaan Dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Pengujian terhadap variabel Kompleksitas perusahaan dengan keberadaan RMC menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap keberadaan RMC dan SRMC, sehingga H8(a) dan H8(b) tidak terdukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnawati (2013), Pratika (2011), Setyairini (2011), Andraini & Januarti (2010), serta Subramaniam (2009) yang menemukan bahwa kompleksitas bisnis perusahaan tidak signifikan terhadap keberadaan RMC. Hal ini karena jumlah segmen usaha yang beragam tidak menjamin semakin kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan, sehingga tingkat risiko yang muncul tidak begitu berpengaruh dan tidak memerlukan keberadaan RMC maupun SRMC.

i. Leverage dengan Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil pengujian *leverage* dengan keberadaan RMC dan SRMC menunjukkan bahwa ada pengaruh *leverage* dengan keberadaan RMC maupun SRMC, sehingga $H_9(a)$ dan $H_9(b)$ terdukung. Perusahaan yang memiliki proporsi liabilitas jangka panjang lebih besar memiliki risiko keuangan yang lebih besar (Goodwin & Kent, 2006). Hal ini karena semakin tinggi *leverage* semakin besar risiko yang muncul sehingga Kreditor sebagai pihak pemberi pinjaman menginginkan pengawasan yang lebih baik.

j. Ukuran Perusahaan (Size) dengan RMC dan SRMC

Pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan dengan keberadaan RMC dan SRMC menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap keberadaan RMC dan SRMC, sehingga $H_{10}(a)$ dan $H_{10}(b)$ tidak terdukung. Hal ini karena perusahaan dalam pengendalian risiko masih bisa dilakukan oleh komite lain tanpa

membentuk komite pengendalian risiko. Jika perusahaan kecil membentuk komite maka hanya akan menambah beban bagi perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi RMC dan SRMC pada perusahaan non keuangan di BEI. Dari analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang pendidikan dewan komisaris utama dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap RMC maupun SRMC.
2. Ukuran dewan, reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap RMC tetapi tidak mempengaruhi SRMC.
3. Komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, *profitabilitas*, kompleksitas perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap RMC maupun SRMC.

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk penelitian mendatang yaitu: (1) waktu penelitian lebih lama diperlukan agar penelitian lebih baik, (2) diharapkan memasukkan variabel lain yang dapat berpengaruh pada RMC dan SRMC, (3) menggunakan metode lain untuk dapat mendukung penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljifri, Khaled and Khaled Hussainey. 2007. The Determinants of Forward-Looking Information in Annual Reports of UAE Companies. *Managerial Auditing Journal*, 22(9), pp. 881-894.
- Alles, M.G., Datar, S.M. and Friedland, J.H. 2005, Governance-Linked D&O Coverage: Leveraging The Audit Committee To Manage Governance Risk. *International Journal of Disclosure and Governance*, 2 (2), pp. 114-29.
- Andraini Putri dan Indira Januarti. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) Pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Athearn, J.L. 1977. *Risk and Insurance*. West Publishing Co., New York.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Jakarta.
- Blanchard, Danielle and Dionne, Georges. 2003. *Risk Management and Corporate Governance*. HEC Montreal Risk Management Chair Working Paper, No.03-04.
- Carcello, J.V., Hermanson, D.R. and Raghunandan, K. 2005. Factors Associated with US Public Companies' Investment in Internal Auditing. *Accounting Horizons*, 19 (2), pp. 69-84.
- Chen, Li, A., Kilgore, and Radich, R. 2009. Audit Committee: Voluntary Formation By AXS Non-Top 500. *Managerial Auditing Journal*, 24(5), pp. 475-493.
- Citrawati, Jatiningrum. 2012. Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Skripsi. S1 Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Lampung.
- Cohen, J., Krishnamoorthy, G. and Wright, A. 2004. The Corporate Governance Mosaic and Financial Reporting Quality. *Journal Of Accounting Literature*, 23, pp. 87-125.
- Elliot, Curtis M, dan Vaughan Emmett J. 1972. *Fundamentals of Risk and Insurance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Gea, Fatah Sambera & Wahyu, Meiranto. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pembentukan Komite Manajemen

- Risiko. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (3).
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrayati, Marta Rizki. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Skripsi UNDIP, Semarang.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), pp. 305-60.
- Juwitasari, Ratih. 2008. Pengaruh Independensi, Frekuensi Rapat, dan Remunerasi Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007. Tesis. Fakultas Ekonomi Program Magister Manajemen Universitas Indonesia, Jakarta.
- Korosec, B. and Horvat, R. 2005. Risk Reporting In Corporate Annual Reports. *Economic and Business Review for Central and South-Eastern Europe*, 7 (3), p. 217.
- KPMG (Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler). 2001. Enterprise Risk Management: An Emerging Model for Building Shareholder Value. KPMG.
- Kusuma, Chandra Setya. 2012. Dampak Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Strukturisasi Risk Management Committee. Skripsi. S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Mubarak, Muhammad Andi. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim. Skripsi. S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Permatasari, Novita Dian & Djoko Suhardjanto. 2010. Pengaruh Corporate Governance, Etnis, Dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Environmental Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pratika, Briana Dita. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management Committee terhadap Manajemen Risiko. Skripsi. S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Ratnawati, Andalan Tri. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Risk Management Committee). Skripsi. FE Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG), Semarang.
- Ruigrok, W., Peck, S., Tacheva, S., Greve, P. and Hu, Y . 2006. The determinants and effects of board nomination committees. *Journal of Management Governance*, 10, pp. 119-48.
- Setyarini, Yudiati Indah. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan risk management committee. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.

- Siswanto, Ekiana. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Subramaniam, Nava, L McManus, and Jiani Zhang. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristic, And Risk Management Committee Formation In Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*. 24 (4), pp.316-339.
- Suhardjanto, dkk. 2012. Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9 (1), pp. 1-96
- Suwito, Herawati. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Perusahaan yang Terdaftar di BEI. SNA VIII, 15-16 September 2005.
- Syakhroza, Akhmad. 2004. Model Komisaris untuk Efektifitas GCG di Indonesia. *Usahawan* No.05.
- Utomo, Dito Firmanda. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC). Skripsi. S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Wulandari, Paramastri. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pembentukan Risk Management Committee. Skripsi. S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Yatim, Puan. 2009. Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia. *Jurnal Akuntansi*, 8 (1), pp.19-36